



PARENTING STRESS PADA IBU BEKERJA
(STUDI DESKRIPTIF PADA IBU YANG BEKERJA DI BANK)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Adzka Afifah Thohiroh

1511414158

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “*Parenting Stress* pada Ibu yang Bekerja (Studi Deskriptif pada Ibu yang Bekerja di Bank)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 1 Februari 2020

Penulis



Adzka Afifah Thohiroh

NIM. 1511414158

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Parenting Stress* pada Ibu yang Bekerja (Studi Deskriptif pada Ibu yang Bekerja di Bank)" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020.

Panitia Penguji Skripsi:



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris




Amri Hana Muhammad, S.Psi., MA
NIP. 197810072005011003

Penguji I



Andromeda S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji II



Sukma Adigaluh A, S.Psi., M.Psi
NIP. 198501212015042001

Penguji III



Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jadid Hayyatak! (Perbaharui Hidupmu)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku,
dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Umi Linda, Abi Supardi, Suami, Anak tersayang Nasywa, Umi Nia, Abi Rusli serta 13 adik adik yang tak henti-hentinya mengiringi setiap langkah penulis dengan doa, nasehat juga semangat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “*Parenting Stress* pada Ibu (Studi Deskriptif pada Ibu yang Bekerja di Bank)” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati P, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan hingga penyelesaian skripsi.
3. Sugiariyanti, S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan arahan juga motivasi selama penyusunan skripsi.
4. Andromeda S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
5. Sukma Adigaluh A, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Umi, Abi, Umi dan Abi mertua, adik adik serta keluarga kecil penulis yakni Suami dan Anak tersayang Nasywa yang telah begitu pengertian dan selalu memberi semangat, doa, juga nasehat pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Pimpinan Bank Kalbar yang telah memberi ijin penelitian ini juga Bagian Umum dan Personalia yang telah membantu dengan antusias mendampingi peneliti selama proses penelitian dilaksanakan.
9. Sahabat-sahabat penulis yaitu Mala, Salma, Asti, Azizah, Afidah, Hasna, FUMMI 2014, anggota grup #ayo3wisuda dan banyak nama yang tidak bisa disebutkan yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
10. Adik, mbak, mas, dan teman di KAMMI, FUMMI, DPM dan organisasi lainnya selama penulis kuliah yang telah mengajari penulis banyak hal.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2014 khususnya rombel 4 yang telah sama sama berjuang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk skripsi ini. Penulis mengucapkan dengan sepenuh hati rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan manfaat.

Semarang, 1 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Thohiroh, Adzka Afifah. 2020. *Parenting Stress* Pada Ibu yang Bekerja (Studi Deskriptif Ibu yang Bekerja di Bank). *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan, Pembimbing: Sugriyanti, S.Psi, M.A.

Kata Kunci: *Parenting Stress*, Ibu Bekerja

Perempuan kini tidak hanya diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga, namun juga pada dunia pekerjaan. Peran ganda seorang wanita yakni sebagai ibu rumah tangga dan pekerja mengakibatkan tuntutan lebih dari biasanya. Berbagai tuntutan yang hadir di tempat kerja juga dalam waktu yang bersamaan harus menjalankan kewajiban dasar sebagai seorang ibu dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu mengelola keadaan diri, sehingga mengakibatkan stress yang dapat berakibat pada pengasuhan terhadap anak atau disebut *parenting stress*. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tingkat *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Bank Kalbar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah wanita yang bekerja di Bank Kalbar. Teknik sampling yang digunakan adalah kuota *sampling*. Subyek penelitian ini berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala *parenting stress* yang terdiri dari 44 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,907.

Hasil penelitian ini adalah 1) Gambaran secara umum *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Bank Kalbar termasuk dalam kategori rendah. 2) Gambaran secara spesifik berdasarkan ketiga aspek *parenting stress* yaitu *The Parent Distress* berada pada kategori rendah, *The Difficult Child* pada kategori sangat rendah dan *The Parent Child Dysfunctional Interaction* pada kategori sangat rendah. Aspek dominan pada penelitian ini adalah aspek *The Parent Distress*. Disimpulkan bahwa ibu yang bekerja di Bank Kalbar menunjukkan *parenting stress* namun pada kategori rendah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	11
2.1 <i>Parenting Stress</i>	11
2.2 Ibu Bekerja	22
2.3 Dinamika Penelitian	28
2.4 Kerangka Berpikir	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	35
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	38
3.7 Metode Analisis Data	39

BAB 4_HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Persiapan Penelitian	42
4.2 Penyusunan Alat Ukur.....	44
4.3 Pelaksanaan Penelitian	46
4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	48
4.5 Gambaran Subyek Penelitian	51
4.6 Hasil Penelitian.....	56
4.7 Pembahasan	71
4.8 Keterbatasan Penelitian	81
BAB 5_PENUTUP	83
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Penskoran Skala <i>Parenting Stress</i> 37
3.2	Sebaran Aitem 37
3.3	Blue Print Skala <i>Parenting Stress</i> 37
3.4	Kategorisasi Penskoran Skala <i>Parenting Stress</i> 41
4.1	Daftar Sebaran Subyek Penelitian Berdasarkan Kantor 43
4.2	Daftar Tanggal Penyebaran dan Pengumpulan Skala 47
4.3	Hasil Uji Validitas Skala <i>Parenting Stress</i> 49
4.4	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Parenting Stress</i> 50
4.5	Interpretasi Reliabilitas 51
4.6	Subyek Penelitian Berdasarkan Tempat Kerja 51
4.7	Subyek Penelitian Berdasarkan Usia 52
4.8	Subyek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan 53
4.9	Subyek Penelitian Berdasarkan Jabatan atau Posisi Pekerjaan 54
4.10	Subyek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja 55
4.11	Subyek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak 55
4.12	Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritis 56
4.13	Statistik Deskriptif Gambaran Umum <i>Parenting Stress</i> 58
4.14	Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritis 59
4.15	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>Parenting Stress</i> Aspek <i>The Parent Distress</i> 61

4.16	Kriteria Aspek <i>The Parent Distress</i>	62
4.17	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>Parenting Stress</i> Aspek <i>The Difficult Child</i>	64
4.18	Kriteria Aspek <i>The Difficult Child</i>	65
4.19	Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>Parenting Stress</i> Aspek <i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	67
4.20	Kriteria Aspek <i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	68
4.21	Ringkasan Deskriptif <i>Parenting Stress</i> Berdasarkan Tiap Aspek	69
4.22	Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek <i>Parenting Stress</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Persentase Gambaran Umum <i>Parenting Stres</i>	60
4.2 Diagram Persentase <i>Parenting Stres</i> Berdasarkan Aspek <i>The Parent Distress</i>	63
4.3 Diagram Persentase <i>Parenting Stres</i> Berdasarkan Aspek <i>The Difficult Child</i>	66
4.4 Diagram Persentase <i>Parenting Stres</i> Berdasarkan Aspek <i>The Parent Child Dysfunctional Interaction</i>	69
4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Parenting Stress Berdasarkan Tiap Aspek	70
4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Parenting Stress</i> ...	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian Pendahuluan	92
2. Skala Penelitian	96
3. Tabulasi Skala Penelitian	106
4. Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian	114
5. Analisis Deskriptif	116
6. Surat Ijin Penelitian	127
7. Surat Perjanjian Penelitian	128

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menikah (Havighurst dalam Hurlock, 2003) dimana saat seorang individu menikah, tanggungjawab yang semula hanya untuk diri sendiri bertambah yakni untuk membina keluarga baik menjadi istri maupun orangtua. Menjadi orangtua memiliki tantangan yang besar serta tanggungjawab yang tidak mudah. Transisi menjadi orangtua akan membuat seseorang merasa senang, bahagia, tertantang, bahkan dapat menimbulkan stress (Pinderhuges dalam Deater Deckard, 2004).

Peran istri begitu kompleks seperti menjadi pendamping, melayani suami, memamanajemen keluarga, hingga memiliki anak dan menjadi seorang ibu. Peran ibu berpengaruh besar terhadap keluarga karena memegang posisi utama dalam mendidik dan mengasuh anak. Terdapat pandangan sempit masyarakat yang memandang wanita yang sudah menikah cenderung diposisikan hanya sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus suami, anak serta kebutuhan rumah tangga. Perkembangan jaman yang semakin modern dengan bertambah kompleksnya kehidupan memunculkan tambahan peran yang dijalani wanita. Wanita kini tidak hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga memiliki peran lain di luar rumah yakni sebagai ibu yang bekerja.

Menurut Vureen (dalam Mufidah, 2008) ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggungjawab diluar rumah baik

kantor, yayasan, wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam dalam satu hari. Sementara ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga (Munandar dalam Mufidah, 2008).

Berbagai data statistik menunjukkan jumlah wanita yang bekerja. Data statistik dari Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menyebutkan bahwa partisipasi angkatan kerja ibu dengan anak di bawah usia 18 tahun pada tahun 2017 ialah sebesar 71,1% (www.bls.gov). Survey yang dilakukan oleh sebuah perusahaan bisnis di Amerika Serikat *Grant Thornton* menyebutkan persentase tenaga kerja formal di Indonesia menurut jenis kelamin pada tahun 2017 yakni tenaga kerja laki-laki sejumlah 45,66% sementara wanita ialah 38,63%, dengan 36% wanita menempati posisi senior di perusahaan (www.CNNIndonesia.com). Juga berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012, persentase total perempuan yang bekerja sebesar 47,91%. Sementara persentase perempuan yang hanya mengurus rumah tangga sebesar 36,97 persen (www.bps.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dalam hal ini bekerja cukup tinggi.

Penelitian oleh Syauta & Yuniasanti (2015:138) terhadap wanita karir menyatakan bahwa 57,6% subyek penelitian memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi. Dengan berbagai pencapaian dan prestasi tentunya menimbulkan kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi wanita. Namun saat wanita karir yang juga merupakan seorang ibu tidak dapat menyeimbangkan antara dunia pekerjaan dengan rumah tangga, bekerja menjadi hal negatif bagi keberlangsungan keluarga.

Keterlibatan ibu dalam dunia pekerjaan bukan sekedar mengikuti tren atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, namun juga sebagai bentuk eksistensi diri, serta tuntutan ekonomi rumah tangga yang didukung dengan terbukanya kesempatan secara luas bagi wanita untuk bekerja di masa kini. Menurut Ihromi (1990: 185) alasan utama ibu yang bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk memiliki penghasilan sendiri juga agar dapat berkembang dan mempraktekkan ilmu yang sudah dimiliki. Peran ganda seorang wanita yakni sebagai ibu rumah tangga dan pekerja mengakibatkan tuntutan lebih dari biasanya.

“Ya, kalau tentang hmm alasan saya bekerja, banyak hal sih mbak ya, pertama hmm mungkin lebih pada implementasi ilmu saya. Saya kan SI Perbankan, jadi pengen aja ilmu saya ga cuma berhenti sampe kuliah, gimana caranya ilmu saya berguna dan alhamdulillah bisa sesuai sama kerjaan saya. Bantu-bantu suami juga untuk pemasukan keluarga, di Pontianak kan hmm tau lah ya mba ya biaya hidup tidak sedikit ”

(Preliminary dengan I, 10 Februari 2019)

Dalam wawancara pendahuluan tersebut, salah satu yang melatarbelakangi subyek bekerja ialah pada sisi aktualisasi diri, dimana subyek ingin ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Juga dengan alasan aspek ekonomi yakni membantu keuangan keluarga.

Berbagai tuntutan yang hadir di tempat kerja juga dalam waktu yang bersamaan harus menjalankan kewajiban dasar sebagai seorang ibu dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu mengelola keadaan diri sehingga mengakibatkan stress. Hasil penelitian yang dilakukan Dey, Bairagi, Kabir & Shahrier (2013: 151-165) berjudul *“Parenting Stress and Depression in Children*

of Working Mother” menyebutkan bahwa persentase stres pada ibu yang bekerja sebesar 67,68%, lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yakni sejumlah 55,64%. Stres pada ibu yang bekerja memiliki kecenderungan bermasalah pada faktor *parenting* atau pengasuhan anak.

“tapi kalau pekerja kan harus selesain laporan keuangan hari itu ya, kadang sampe maghrib, ya selesainya ga tentu, apalagi saya punya jabatan hmm lumayan lah, kepala cabang, harus apa ya memastikan semua laporan staf-staf itu clear hari itu, kadang ya sampe jam 8 malem 9 malem. Ya gitu, pulang udah capek, harus ngurusin anak saya, bantuin kerjain tugas, ngerasa apa ya, suka bersalah juga karena rasanya ga hmm optimal sama anak ”

(Preliminary dengan I, 10 Februari 2019)

Dalam wawancara pendahuluan tersebut, subyek merasa dengan tanggungjawab dan tuntutan kerja yang ada, subyek sering merasa bersalah karena merasa tidak optimal dalam pengasuhan anak. Jika dilihat dari salah satu indikator *parenting stress* pada aspek *the parent distress* (Abidin:1995) yakni *the parent depression* bahwa orangtua memiliki rasa bersalah serta kecewa yang suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya terhadap pengasuhan anak.

Pengasuhan sendiri menurut Brooks (2011) didefinisikan sebagai sebuah proses aksi dan interaksi antara orangtua dan anak, dimana dalam proses tersebut keduanya dapat saling mempengaruhi. Dalam proses pengasuhan tersebut posisi sentral dipegang oleh ibu dan akan mempengaruhi proses perkembangan dan pemenuhan kebutuhan anak. Hasil penelitian yang dilakukan Dey, Bairagi, Kabir & Shahrier (2013: 151-165) berjudul “*Parenting Stress and Depression in Children of Working Mother*” menyebutkan bahwa depresi pada anak dari ibu yang bekerja

berjumlah 55,88%, lebih tinggi dibanding kan depresi pada anak dari ibu yang tidak bekerja yakni 49,04%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak, sejalan dengan pendapat Muhidin (1997:3) yang mengemukakan bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang sehat, dimana kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan dapat dipenuhi oleh orangtua.

Terdapat dampak negative dari ibu bekerja yang berpengaruh terhadap proses interaksi anak dengan orangtua dalam memenuhi perannya. Penelitian yang dilakukan Nova & Ispriyanti (2012:47) mengemukakan bahwa faktor waktu untuk keluarga juga pandangan suami terhadap peran ganda seorang wanita berpengaruh pada tingkat stress wanita karir. Keterlibatan ibu yang lebih besar dalam proses pengasuhan dibandingkan ayah membuat ibu lebih rentan mengalami kelelahan fisik juga stress pengasuhan. Mengasuh anak merupakan suatu pekerjaan berat yang membutuhkan penyesuaian dan sering menimbulkan stress (Deckard, 2004:2). Timbulnya kecemasan akibat kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua itulah yang disebut dengan *parenting stress* atau stres pengasuhan.

Parenting Stress adalah suatu keadaan yang meliputi *aversive psychological* dan reaksi fisiologis yang muncul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam pengasuhan dimana *parenting stress* ini meliputi berbagai proses (Deater-Deckard: 2004). *Parenting stress* juga dipahami sebagai kesulitan yang muncul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orangtua,

yang mempengaruhi perilaku dan *well being* orangtua, serta penyesuaian diri anak (Anthony dalam Burrack, dkk:2012).

Parenting stress dapat menimbulkan beban bagi pengasuh juga dapat merubah sikap pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku pengasuhnya. Perilaku tersebut mulai dari perilaku baik, pengabaian bahkan perilaku kasar (Gunarsa, 2004). Data dari U.S *Departement of Health and Human Services* menyebutkan bahwa di Amerika Serikat, sekitar 869 ribu anak-anak menjadi korban kekerasan dan 84 % diantaranya disiksa oleh orangtua mereka sendiri (Santrock, 2007:171). Di Indonesia sendiri berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 1697 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 % anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarganya dengan persentase 60 % kekerasan dilakukan oleh ibu dibanding ayah (www.kpai.go.id).

Banyak penelitian mengenai *parenting stress* baik dalam skala nasional maupun internasional. Kebanyakan dari penelitian tersebut ditujukan pada ibu dengan anak yang memiliki hambatan seperti anak autis, retardasi mental, hambatan kognitif, *cerebral palcy*, tunagrahita dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2017) mengenai “*Self Compassion* dan Stress Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan hambatan Kognitif” menyatakan bahwa *self compassion* memberikan sumbangan efektif sebesar 25,3 % terhadap tingkat stress yang dialami ibu dalam mengasuh anak dengan hambatan kognitif.

Penelitian lain oleh Nugrahani (2015) dengan judul “*Parenting Stress* dan Hubungannya dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan pada Anak” memberikan hasil positif dimana 71,1 % memiliki tingkat *parenting stress* sedang. Terdapat penelitian lain dari Astriamitha (2012) yang berjudul “Hubungan antara *Parenting Stress* dan *Parenting Self Efficacy* pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya” yang juga menghasilkan hubungan positif dimana semakin tinggi tingkat *parenting stress* seseorang, maka semakin rendah tingkat *parenting self efficacy* individu, dan sebaliknya.

Menurut Button, et al (dalam Gunarsa, 2006:309), sekalipun *parenting stress* cenderung lebih tinggi pada orangtua yang menangani anak-anak bermasalah, namun pada hakikatnya bagi para orangtua, apapun jenis kelamin anaknya, berapapun usia anak, *parenting stress* relatif tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Berbagai dampak *parenting stress* antara lain menimbulkan gangguan dalam keluarga (Boss dalam Burack, dkk: 2012), membuat pengasuhan orangtua menjadi tidak efektif sehingga anak tidak memiliki kemampuan mengatasi dan mengelola emosi (Blaon, Calkins, Keane & O'brien:2010). Terdapat pula tiga komponen *parenting stress* menurut Deater-Deckard yaitu (1) ranah orangtua (*parents*) yakni aspek stress pengasuhan yang muncul dari orangtua, (2) ranah anak (*children*) yakni aspek stress pengasuhan yang muncul dari perilaku anak, dan (3) ranah hubungan anak dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandry (2014:62) berjudul “Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja”

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan stress antara ibu bekerja dengan tidak bekerja, dimana stress banyak dialami oleh ibu bekerja (mean 35,88) dibanding ibu tidak bekerja (mean 28,85).

Parenting stress yang tinggi ditemukan memiliki hubungan dengan gaya parenting yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intrusif (Ahern, 2004:615). Hasil penyebaran skala *parenting style* pada wanita dengan konflik peran pada kategori sedang sampai tinggi yang dilakukan Rakhmawati (dalam Wibowo, dkk, 2013:91) menunjukkan 83,33 % menggunakan pola asuh *permissiveness*, dimana pola asuh ini menciptakan hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang namun tidak disiplin, sehingga anak cenderung tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan peran ganda cenderung lebih mengalami stress karena selain adanya tuntutan dalam lingkup pekerjaan, juga memiliki kewajiban juga tuntutan di rumah khususnya dalam hal pengasuhan anak.

Hasil penelitian oleh Ardhani (2017) berjudul “*Parenting Stress* pada Wanita Karir” terhadap 131 PNS di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa gambaran tingkat *parenting stress* tergolong rendah cenderung sedang dengan persentase sedang sebesar 49% dan rendah 51%. Dengan aspek yang paling berkontribusi ialah *parent-child dysfunction interaction* yang berada pada kategori sedang.

Stress yang dialami wanita karir juga diduga dialami oleh para ibu yang bekerja sebagai pegawai Bank. Pada sebuah Bank yang berupa Bank Pembangunan

Derah (BPD) tentang aturan hari dan jam kerja pegawai dimana hari kerja ialah Senin sampai Jumat dengan jumlah jam kerja berjumlah 7 jam dalam sehari dengan penjabaran waktu jam kerja dari pukul 08.00 hingga 15.00. Sejalan dengan pengertian Vureen (dalam Mufidah, 2009) mengenai ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggungjawab diluar rumah baik kantor, yayasan, wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam dalam satu hari.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu pegawai BPD di Bank Kalbar pada tanggal 10 Februari 2019 bahwa untuk pegawai harus menyelesaikan pembukuan atau input data hari tersebut dengan waktu pulang yang tidak menentu. Bahkan tidak jarang hingga pukul 8 malam. Dengan padatnya jam kerja yang ada, juga beban tugas pada pegawai Bank Kalbar, memunculkan dugaan munculnya *parenting stress* pada wanita yang bekerja di bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang *parenting stress* pada ibu yang bekerja sebagai pegawai di Bank Kalbar. Juga karena belum adanya penelitian tentang *parenting stress* di kota Pontianak, dan sangat minimnya penelitian-penelitian bertema psikologi terutama pada ibu di kota Pontianak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat *parenting stress* pada ibu bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat *parenting stress* pada ibu bekerja

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan pengetahuan mengenai *parenting stress* agar saat peneliti mengalami, dapat mengatasinya dan dapat menghindari *parenting stress*
2. Bagi subyek penelitian, diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi seputar *parenting stress* sehingga dapat meminimalisir munculnya *parenting stress* dalam proses pengasuhan
3. Bagi Bank Kalbar, sebagai gambaran dasar kondisi para ibu yang bekerja di lingkungan Bank sehingga diharapkan mampu mengambil langkah pencegahan dan penanggulangan pada ibu-ibu pegawai Bank K dalam bentuk kebijakan-kebijakan sistematis
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menambah referensi dan informasi juga tambahan sudut pandang terhadap penelitian *parenting stress* pada ibu bekerja

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Parenting Stress

2.1.1 Definisi Parenting Stress

Parenting stress seringkali dikarakteristikkan sebagai sesuatu yang kompleks, yang merupakan kombinasi penilaian orangtua, anak dan keluarga (Abidin, 1992 dalam MC Kelvey dkk, 2008:102). Pengertian lain dari Patterson, De Baryshe & Ramsey (Ahern, 2004) mendefinisikan *parenting stress* sebagai *stress* yang memberikan peranan dalam gangguan praktek pengasuhan dan tidak berfungsinya manajemen keluarga.

Deater-Deckard (dalam Lestari, 2012:41) mendefinisikan *parenting stress* sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis orangtua yang muncul sebagai upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua. *Parenting stress* dapat dipahami sebagai *stress* atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak.

Parenting stress merupakan *stress* yang dialami orangtua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh *stress*

tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga (Dabrowska & Pisula, 2010:266). Menurut Abidin (1992) *parenting stress* seringkali dikarakteristikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang merupakan kombinasi penilaian dari orangtua, anak dan keluarga (Kelvey dkk, 2008:102).

Model *parenting stress* Abidin (dalam Ahern, 2004) mengungkapkan bahwa *stress* menjadi alasan ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, sehingga memunculkan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. *Parenting stress* dapat terjadi hanya dalam memenuhi kebutuhan peran sebagai orangtua terhadap anak. Akan tetapi *parenting stress* yang dialami orangtua juga dapat dikarenakan kehidupan sosial dan lingkungan orangtua, tanggungjawab sebagai orangtua, dan kehidupan sehari-hari (Cronin & Becher, 2015)

Menurut Williford (2006:252) *parenting stress* timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orangtua dan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat pula didefinisikan sebagai respon psikologi negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orangtua masing-masing. Anthony (2005:134) menjelaskan bahwa *parenting stress* adalah kecemasan yang timbul ketika orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* merupakan sebuah kondisi psikologis yang penuh tekanan berupa kecemasan

dan ketegangan berlebihan dikarenakan terdapat ketidaksesuaian tuntutan orangtua dalam hal pengasuhan anak dengan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut juga ketidakmampuan orangtua merespon konflik yang terjadi terhadap anak.

2.1.2 Aspek dalam *Parenting Stress*

Parenting Stress menurut Abidin (Ahern, 2004:302-303) memberikan perumpamaan yakni stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak juga ketidaksesuaian respon orangtua dalam menangani konflik dengan anak-anak mereka. Model pengasuhan orangtua tersebut tercermin dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. *The Parent Distress* (pengalaman *stress* orangtua)

Parenting stress disini menunjukkan pengalaman perasaan *stress* orangtua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan personal *stress* lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orangtua dalam pengasuhan anak. Tingkat *parenting stress* ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan. Dengan indikator meliputi:

- a. *Feeling of competence*, yaitu orangtua diliputi tuntutan dari perannya dan kurangnya perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orangtua dalam perkembangan anak dan keterampilan manajemen yang sesuai.
- b. *Social isolation*, yakni orangtua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari lingkungan sehingga

meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orangtua dalam bentuk mengabaikan anaknya.

- c. *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi. Orangtua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan.
 - d. *Relationship with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orangtua yang mungkin menjadi sumber *stress* utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.
 - e. *Health of parent*, yaitu pada sampai taraf tertentu efektivitas proses pengasuhan orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orangtua.
 - f. *Parent depression*, yakni orangtua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggungjawabnya terhadap pengasuhan.
2. *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit)

Parenting stress disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah lebih mempersulit karena orangtua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Dengan indikator meliputi:

- a. *Child adaptability*, yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. *Stress* orangtua berhubungan dengan tugas pengasuhan orangtua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan
 - b. *Child demands*, yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orangtua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya
 - c. *Child mood*, yaitu orangtua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bias dilihat dari ekspresinya sehari-hari
 - d. *Distractibility*, yaitu orangtua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah
3. *The Parent Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orangtua-anak)

Parenting stress disini menunjukkan interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak. Dengan indikator meliputi:

- a. *Child reinforced parent*, yaitu orangtua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orangtua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya
- b. *Acceptability of child to parent*, yaitu *parenting stress* orangtua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai dengan

apa yang diharapkan orangtua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orangtua

- c. *Attachment*, yaitu orangtua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orangtua

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting Stress*

Menurut Johnston dkk (2003) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan sebagai faktor penentu *parenting stress* yaitu:

1. *Child behavioral problems* dan dukungan social

Perilaku anak yang bermasalah dan berhubungan dengan *stress* pengasuhan yakni perasaan keibuan yang meliputi aspek kemampuan, penerimaan ibu serta perasaan terisolasi

2. *Family cohesion*

Menekankan pada berbagai rasa tanggungjawab dan dukungan interpersonal di rumah

3. *Family income*

Meliputi status social ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya *coping* yaitu *coping skills*

4. *Maternal psychological well being*

Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan terisolasi dan penerimaan.

Gunarsa (2009:310) menjelaskan bahwa *parenting stress* dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. *Stress* kehidupan secara umum

Stress kehidupan secara umum yang dialami oleh orangtua akan menambah beban *stress* dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, ditambah lagi pada orangtua yang mengalami *stress* pada pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orangtua. Selain itu, mereka yang memiliki lebih dari satu peran yakni sebagai orangtua juga pekerja, memiliki kemungkinan tingkat *stress* yang lebih tinggi daripada orangtua yang tidak bekerja, karena pada orangtua yang bekerja terbebani oleh tanggungjawab yang lebih banyak.

2. Kondisi anak

Ketika orangtua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orangtua harus berhadapan dengan kondisi *stress* yang lebih besar daripada kondisi *stress* yang dihadapi jika anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan

3. Dukungan sosial

Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga, serta teman teman dapat mengurangi kemungkinan orangtua mengalami *parenting stress*. Dukungan utama yang paling berpengaruh ialah dukungan yang hadir dari pasangan. Jika salah satu dari pasangan merasa dirinya sendirian dalam memegang tanggungjawab pengasuhan, ia akan merasa *stress* yang dialaminya begitu besar.

4. Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat *stress* yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun *parenting stress* dapat terjadi pada status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup termasuk sandang, papan dan pangan.

5. Kematangan psikologis

Orangtua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orangtua dapat meningkatkan *parenting stress*. Orangtua dengan usia relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim, sehingga membuat tingkat *parenting stress* yang semakin tinggi.

2.1.4 Pendekatan dalam *Parenting Stress*

Terdapat dua pendekatan utama untuk melihat penyebab dan akibat dari *parenting stress*, yaitu teori P-C-R (*Parent-Child-Relationship*) dan teori *Daily Hassles* (Lestari, 2012:41-42). Teori P-C-R menitiktekan pada sumber *parenting stress* ialah ranah orangtua, ranah anak, dan ranah hubungan antara orangtua-anak. Ranah orangtua (*parent*) yaitu segala aspek *parenting stress* yang muncul dari pihak orangtua. Ranah anak (*child*) merupakan aspek-aspek *parenting stress* yang muncul dari perilaku anak. Ranah hubungan orangtua-anak (*relationship*) yakni segala aspek *parenting stress* yang bersumber dari hubungan orangtua dengan anak.

Beberapa ranah pada orangtua yang dapat memicu *parenting stress*, misalnya mudah mengalami simtom depresi, kelekatan terhadap anak, kekauan dalam menjalankan peran orangtua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Sebaliknya, ranah anak (*child*) juga dapat memicu *parenting stress*, misalnya kemampuan beradaptasi anak yang rendah, kurang penerimaan terhadap orangtua, perilaku yang senang menuntut atau membuat orangtua merasa kesulitan, suasana hati anak yang buruk, mengalami kekacauan pikiran, serta kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orangtua. Sementara ranah relasi antara orangtua dan anak (*relationship*) yang dapat memicu *parenting stress* yakni derajat konflik yang muncul dalam interaksi antara orangtua dengan anak (Lestari, 2012).

Lestari (2012:42) menegaskan bahwa ranah-ranah *parenting stress* tersebut dapat menurunkan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan oleh orangtua. Gejala-gejala yang muncul misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pendisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku pengasuhan, serta menarik diri sepenuhnya dari peran pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan orangtua ini dapat meningkatkan permasalahan emosi dan perilaku anak, misalnya perilaku agresi, pembangkangan, kecemasan dan kesedihan yang kronis. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendekatan model P-C-R ini bahwa ketiga ranah tersebut memperlihatkan adanya saling mempengaruhi antara orangtua dan anak atau bersifat dua arah (*bidirectional*).

Pendekatan kedua ialah teori *daily hassles* yang menunjukkan bahwa *parenting stress* merupakan *stress* yang wajar terjadi pada sebagian orangtua.

Pendekatan dalam teori ini menunjukkan bahwa *parenting stress* sering terjadi dan tidak memiliki dampak buruk yang berarti dalam kehidupan sehari-hari (*daily hassles parenting stress*) tidak bersumber dari isolasi sosial dibandingkan dengan perceraian atau kehilangan pekerjaan. Teori ini memandang *parenting stress* sebagai peristiwa *stress* yang ringan dan terjadi di sebagian keluarga dalam kehidupan sehari-hari. *Parenting stress* akan muncul ketika orangtua berurusan dengan perilaku anak yang bermasalah, melaksanakan tugas harian yang berhubungan dengan anak, serta melaksanakan jadwal rutinitas harian yang rumit yang biasanya bertentangan dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga. *Parenting stress* seperti ini masih bersifat normal dan belum sampai menimbulkan gangguan psikologis (Kohn, 1996). Orangtua hanya butuh beradaptasi untuk dapat mengatasi *stress* tersebut (Deater, 2004:10).

2.1.5 Dampak *Parenting Stress*

Bagi orangtua, ketidakmampuan untuk mengelola *parenting stress* dapat menyebabkan orangtua tersebut mudah melakukan tindakan kekerasan pada anak, yang berujung pada dampak buruk pembentukan kepribadian anak. Dapat juga memunculkan perasaan gagal dan ketidakpuasan dalam menjalankan tugas tugas sebagai orangtua (*parenting dissatisfaction*). Walaupun tidak mencapai tindakan kekerasan pada anak, namun *parenting stress* yang tidak terkelola dengan baik dapat merenggangkan hubungan orangtua dengan anak. Anak dapat kehilangan tempat rujukan pada saat menghadapi masalah, serta menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan mengambil keputusan (Lestari, 2012:42-45).

Selain dirasakan oleh orangtua, tentunya dampak *parenting stress* juga dirasakan oleh anak. Kondisi stres ini dapat berlangsung dalam waktu yang panjang selama proses pengasuhan berjalan. Hal ini dapat terjadi bila sumber *parenting stress* lebih didominasi oleh karakteristik orangtua yang termanifestasi dalam gaya pengasuhannya. Dalam situasi ini, *parenting stress* lebih dirasakan oleh anak serta memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan anak (Lestari, 2012:44).

Menurut Creasey & Jarvis (1991) *parenting stress* dapat mempengaruhi kemampuan sosial, emosional dan akademik anak. *Parenting stress* dikaitkan dengan aspek-aspek negatif dari fungsi dan peran orangtua di dalam keluarga, baik keluarga yang memiliki anak cacat maupun tidak memiliki anak cacat. Peningkatan persepsi terhadap *stress* yang berhubungan dengan anak dan pengasuhan memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak (Walker, 2000:5).

Menurut Gunarsa (2006:32) *parenting stress* dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orangtua khususnya ibu. *Parenting stress* yang dialami ibu akan berpengaruh pada tanggungjawab orangtua dalam merawat anaknya, karena *parenting stress* akan menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dapat menyebabkan permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Brooks (2011:862) orangtua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya terutama yang berkaitan dengan anak dapat kehilangan antusiasme mereka dalam mengasuh anak. Hal ini dapat menyebabkan ibu menggunakan ancaman dan kata-kata kasar dalam penanaman disiplin pada anak hingga tindakan kekerasan.

2.2 Ibu Bekerja

2.2.1 Definisi Ibu Bekerja

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Lerner (2001) mengartikan ibu bekerja sebagai ibu yang memiliki anak dari usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Menurut Vureen (dalam Mufidah, 2008) ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggungjawab diluar rumah baik kantor, yayasan, wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam dalam satu hari. Sementara ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga (Munandar dalam Mufidah, 2008).

Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada pasal 77 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa: Ayat (1): setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja. Ayat (2): waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi: (a) 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu, (b) 8 (delapan) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

Menurut beberapa pernyataan di atas, pengertian ibu bekerja adalah ibu rumah tangga yang selain menjalankan tugas rumah tangganya juga memiliki tanggungjawab dalam menjalankan peran sbagai pekerja di luar rumah dengan jumlah waktu yang digunakan oleh ibu bekerja ialah 40 jam dalam seminggu.

2.2.2 Faktor-Faktor Ibu Bekerja

Menurut Hoffman, dkk (1974), faktor-faktor yang memungkinkan ibu bekerja adalah

1. *Household Demands*

Faktor ini meliputi jumlah anak (jumlah anak yang membutuhkan sedikit perawatan), usia anak (usia anak yang semakin tua akan membutuhkan lebih sedikit perawatan dan mereka dapat membantu pekerjaan rumah tangga), kesehatan mental dan fisik anak, dan kesediaan suami dalam membantu pekerjaan rumah.

2. *Attitudes*

Yakni nilai atau pandangan tentang peran sebagai seorang ibu yang juga dipengaruhi oleh pandangan dan nilai lingkungan sekitarnya.

3. *Employment Possibilities*

Ibu yang pendidikannya tinggi dan memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih memungkinkan untuk bekerja. Perempuan yang bekerja tidak hanya mengandalkan pendidikan, latihan, maupun keterampilan namun juga rentang waktu pemanfaatan ilmu serta keahliannya. Pada ibu yang lama tidak bekerja karena anaknya masih kecil, akan lebih sulit kemungkinannya untuk kembali mendapatkan kesempatan kerja. Ia harus segera menyesuaikan dirinya dengan perkembangan baru dan mungkin akan sulit bersedia menerima posisi yang tidak menggunakan kapasitas yang dimilikinya secara keseluruhan.

Menurut Williams dalam Lemme (1995) perempuan termotivasi untuk bekerja karena tiga alasan:

1. Kebutuhan ekonomi, dimana kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat para ibu harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari
2. Adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada di rumah seperti kebosanan.
3. Memenuhi kebutuhan psikologis seperti kontak social, merealisasikan potensi dan keinginan untuk bermanfaat bagi lingkungan

Hoffman (1974) menyebutkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja:

1. Kebutuhan ekonomi

Terdapat banyak motif yang mendasari factor ekonomi yang tergantung dari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi menjadi motif yang paling sering terjadi. Disamping itu terdapat motif lain seperti ibu yang memiliki keinginan untuk membeli barang-barang dengan harga tinggi yang membutuhkan uang lebih untuk dapat membelinya, dan lain sebagainya.

2. Pekerjaan rumah tangga atau peran sebagai ibu rumah tangga yang lama kelamaan menjadi tidak lagi memuaskan, membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan. Ditambah lagi bila anak sudah memasuki usia sekolah, sehingga ibu merasa tidak lagi dibutuhkan di rumah (Birnbbaum, 1971)
3. Kepribadian

Misalkan kebutuhan untuk berprestasi dan dihargai karena status yang lebih tinggi, keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan dan keinginan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki

Terdapat pandangan pula dari Dubeck & Borman (1996) mengenai alasan yang memotivasi ibu untuk bekerja yakni tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan ibu, kecenderungan mereka untuk bekerja menjadi semakin tinggi.

2.2.3 Efek Bekerja terhadap Ibu

Dalam Nieva & Gutek (1981) beberapa ahli mengemukakan efek kumulatif dari bekerja bagi seorang ibu, yaitu:

1. Meningkatkan perasaan kompeten dan *well being*

Banyak penelitian yang menunjukkan efek rehabilitatif terhadap kesehatan mental pada perempuan yang bekerja bila diukur dengan beberapa tes psikologis. Bernard (1975) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja mempunyai frekuensi gejala *stress* yang lebih rendah dibanding ibu rumah tangga karena dengan diberikannya kesempatan bekerja di luar rumah, perempuan akan terlepas dari perasaan bosan dan terisolasi dalam pekerjaan rumah tangga sehingga dapat menciptakan tercapainya kebahagiaan dan *self fulfillment*.

Barnet & Baruch (1978) menyatakan bahwa dengan bekerja, perasaan *well being* perempuan dapat meningkat. Meningkatnya perasaan kompeten melalui bekerja disebabkan oleh gaji yang diterima dapat menimbulkan rasa ketidaktergantungan secara finansial sehingga meningkatkan perasaan

dewasa dan mampu untuk mandiri. Efek-efek tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku perempuan dalam kehidupan perkawinannya. Perempuan akan lebih asertif dalam membuat keputusan misalkan kapan ingin memiliki anak. Juga ketidaktergantungan pada segi finansial juga memungkinkan ia untuk mengeluarkan uang ekstra untuk urusan rumah tangga dan kebutuhan anak.

2. Meningkatnya peran dalam perkawinan

Menurut Blood & Wolfe (1960), pasangan suami istri yang sama-sama bekerja akan cenderung untuk mengambil keputusan bersama dalam hal pembelian barang-barang penting atau berharga dibanding dengan pasangan dimana hanya suami saja yang bekerja. Pada beberapa kasus tertentu, ketidaktergantungan secara finansial berarti istri tidak lagi menerima uang saku atau tunjangan dari suami, atau tidak perlu lagi meminta izin suami untuk membelanjakan uangnya sendiri. Kebebasan seperti ini menurut Moore & Sawhill (1976) dapat berpengaruh bagi perkawinan yakni meningkatnya tingkat perceraian. Namun terdapat pula penelitian menunjukkan bahwa perceraian cenderung terjadi pada kondisi istri berpenghasilan lebih tinggi dibanding suami (Hofferth & Moore, 1979)

3. Meningkat atau menurunnya kepuasan perkawinan pada istri.

Hasil penelitian oleh Hofferth & Moore (1979) menunjukkan bahwa dengan bekerjanya para ibu, hanya sedikit yang mempengaruhi kepuasan perkawinan atau penyesuaian dalam perkawinan. Menurut Campbell, Convers dan Rogers (1976) ditemukan bahwa bekerjanya para istri tidak meningkatkan atau menurunkan kepuasan perkawinan.

4. Meningkatnya jumlah beban kerja perempuan

Ibu bekerja memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaannya juga sekaligus tanggungjawab mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Berk & Berk (1979) mengemukakan bahwa dua pertiga dari suami yang istrinya bekerja tidak membantu pekerjaan rumah tangga.

Barnet & Rivers (1996) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja jauh lebih sehat dibanding ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan ibu yang bekerja tidak menyebabkan gangguan pada anak mereka karena pada relaitanya hanya terdapat sedikit perbedaan perkembangan antara anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Namun terdapat dampak-dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pekerjaan seorang ibu. Gunarsa (1991) menyebutkan bahwa bekerja pada ibu dapat menyita banyak waktu serta tenaga sehingga dapat menimbulkan kelelahan fisik. Kelelahan fisik tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikis antara lain aspek emosi dengan reaksi cepat marah dan mudah tersinggung yang dapat mengganggu ketenangan suasana keluarga.

Secara keseluruhan bekerja bagi ibu memiliki efek positif dan negatif masing-masing. Baik efek terhadap kondisi personal sang ibu, efek dalam pekerjaan, maupun efek bagi keberlangsungan kehidupan rumah tangga juga pengasuhan anak-anak.

2.2.4 Dampak Ibu Bekerja

Menurut Munandar (1985:48) terdapat dampak positif dan negatif dari ibu bekerja. Dampak negatif dari ibu bekerja ialah: (1) ibu tidak selalu ada pada saat-saat yang penting disaat ia dibutuhkan oleh keluarga, seperti anak terjatuh, mendadak sakit, kecelakaan, dan sebagainya, (2) tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi, misalnya suami yang menginginkan masakan dari istrinya sendiri, mengantar dan menjemput anak pulang sekolah serta momen anak ingin menceritakan pengalaman selama seharian berada di sekolah, (3) apabila ibu sudah lelah dalam bekerja, maka pada waktu pulang kerja ibu enggan bermain dengan anaknya, atau menemani suami dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Sementara dampak positif dari ibu bekerja ialah: (1) adanya rasa harga diri dan Nampak dalam sikap yang baik terhadap diri sendiri, (2) dalam mendidik anak, ibu-ibu kurang menggunakan Teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka lebih banyak menunjukkan pengertian pada anak dan keluarga, (3) pada umumnya ibu yang bekerja lebih memperhatikan dan merawat penampilan, (4) lebih merasakan kepuasan hidup yang juga membuatnya memiliki pandangan positif terhadap masyarakat, (5) ibu yang bekerja akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan social yang lebih baik.

2.3 Dinamika Penelitian

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menikah (Havighurst dalam Hurlock, 2003) dimana saat seorang individu menikah, tanggungjawab yang semula hanya untuk diri sendiri bertambah yakni untuk membina keluarga baik menjadi istri maupun orangtua. Perkembangan jaman yang

semakin modern dengan bertambah kompleksnya kehidupan memunculkan tambahan peran yang dijalani kaum wanita. Wanita kini tidak hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga memiliki peran lain di luar rumah yakni sebagai ibu yang bekerja. Ketidakmampuan wanita dalam mengatur waktu antara bekerja dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga dapat menimbulkan stres. *Stress* pada ibu yang bekerja memiliki kecenderungan bermasalah pada faktor *parenting* atau pengasuhan anak atau diistilahkan dengan *parenting stress*.

Parenting stress dapat menimbulkan beban bagi pengasuh juga dapat merubah sikap pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku pengasuhnya. Perilaku tersebut mulai dari perilaku baik, pengabaian bahkan perilaku kasar (Gunarsa, 2004). Menurut Button, et al. (dalam Gunarsa, 2006:309), sekalipun *parenting stress* cenderung lebih tinggi pada orangtua yang menangani anak-anak bermasalah, namun pada hakikatnya bagi para orangtua, apapun jenis kelamin anaknya, berapapun usia anak, *parenting stress* relatif tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna.

Hasil penelitian oleh Ardhani (2017) berjudul “*Parenting Stress* pada Wanita Karir” terhadap 131 PNS di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa gambaran tingkat *parenting stress* tergolong rendah cenderung sedang dengan persentase sedang sebesar 49% dan rendah 51%. Dengan aspek yang paling berkontribusi ialah *parent-child dysfunction interaction* yang berada pada kategori sedang. Penelitian tentang “*Firefighting and Fathering: Work Family Conflict, Parenting Stress and Satisfaction with Parenting and Child Behavior*” yang dilakukan Shreffler, Meadows & Davis (2011:181) menunjukkan bahwa konflik

kerja keluarga berpengaruh terhadap tingginya *parenting stress* dan kepuasan orangtua. Semakin tinggi konflik kerja keluarga juga akan memicu tingginya *parenting stress*.

2.4 Kerangka Berpikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Gambaran secara umum *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Bank Kalbar termasuk dalam kategori rendah.
2. Gambaran secara spesifik berdasarkan ketiga aspek *parenting stress* yaitu *The Parent Distress* berada pada kategori rendah, *The Difficult Child* pada kategori sangat rendah dan *The Parent Child Dysfunctional Interaction* pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa ibu yang bekerja di Bank Kalbar menunjukkan mengalami *parenting stress*, namun masih dapat diatasi dan dihadapi dengan cukup baik.
3. Berdasarkan penggolongan kriteria hasil penelitian yaitu tempat kerja, usia subyek, usia pernikahan, posisi pekerjaan atau jabatan, lama kerja, dan jumlah anak tidak ditemukan adanya perbedaan tingkat *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Bank Kalbar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan gambaran *parenting stress* kepada ibu yang bekerja di Bank Kalbar agar mengetahui seberapa besar tingkatan *parenting stress* yang dialami. Selain itu diharapkan bagi para ibu untuk melakukan langkah-langkah preventif seperti berpikir positif, mencari lingkungan positif, meregulasi emosi, bercerita dengan teman kerja, keluarga atau bagian yang menangani konseling karyawan untuk menghindari *parenting stress*

2. Bagi Pihak Bank Kalbar

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Bank Kalbar ada pada kategori rendah. Namun harus tetap diwaspadai dengan memberikan antisipasi antisipasi seperti meminimalisir jam lembur untuk ibu yang bekerja di Bank Kalbar, menyediakan tempat konseling yang nyaman, mengadakan *family gathering* khusus karyawan perempuan beserta anaknya, memberi perhatian lebih pada perkembangan dan prestasi anak para karyawan, dan lain sebagainya. Sehingga ibu merasa Bank Kalbar sebagai keluarga dan tempat yang mendukung pula peran perempuan sebagai karyawan dan juga ibu, sehingga tidak mengganggu kinerja karyawan.

Diharapkan pula untuk bisa memberikan izin pengambilan data yang dibutuhkan peneliti saat penelitian seperti jumlah karyawan, usia karyawan, jumlah karyawan yang sudah memiliki anak dan lain sebagainya untuk mendukung tingkat

validitas penelitian, juga memberi keleluasaan waktu peneliti untuk dapat menyebarkan secara langsung skala penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan menambahkan variasi berupa variabel-variabel baru yang berhubungan dengan *parenting stress* seperti beban kerja, keterampilan pengasuhan, dukungan social, kecerdasan emosi, *children well being*, demografi, tempat kerja, usia subyek, usia pernikahan, posisi pekerjaan atau jabatan, lama kerja, jumlah anak dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya untuk kemudian membuat subyek penelitian lebih variatif, unik, banyak dan luas serta memperdalam teori dari sumber lainnya untuk memperoleh hasil yang optimal. Diharapkan pula peneliti bisa mengurangi *houthrone effect* dengan memperbaiki alat ukur berupa perbaikan penggunaan bahasa pada aitem agar lebih mudah dipahami oleh subyek. Peneliti selanjutnya untuk kemudian memilih teknik sampling yang lebih tepat seperti teknik total sampling sehingga hasil penelitian dapat benar-benar merepresentasikan subyek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (1995). *Parenting Stress Index Manual*. Odessa: Psychological Assessment Resources.
- Abidin, R. (1992). The Determinants of Parenting Behaviour. *Journal of Clinical Child Psychology*, 407-412.
- Ahern, L. (2004). Psychometric Properties of The Parenting Stress Index. *Journal of Clinical Child Psychology*, 615-625.
- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Masa Kini. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 31-42.
- Anthony, L. G. (2005). The Relationship Between Parenting Stress, Parenting Behaviour and Preschooler's Social Competence and Behaviour Problems in The Classroom. *Infant and Child Development*, 133-154.
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan Stress Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa volume 9 no 1*, 58-65.
- Archer, R. P., & Wheeler, E. M. (2013). Forensic Uses of Clinical Assessment Instruments. In R. R. Abidin, W. G. Austin, & J. R. Flens, *The Parenting Stress Index* (pp. 346-379). New York: Rutledge.
- Ardhani, A. W. (2017). Parenting Stress pada Wanita Karir. *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bankkalbar.co.id diakses pada 6 Februari 2019
- Barnett, R. C., & Baruch, G. K. (1978). Women in The Middle Years: A Critique of Research and Theory. *Psychology of Women Quarterly* 3, 187-198.

- Barnett, R. C., & Rivers, C. (1998). *She Works, He Works: How Two Income Families Are Happy, Healthy and Thriving*. Cambridge: Harvard University.
- Barnett, R. C., & Rivers, c. (1998). *She Works, He Works: How Two Income Families Are Happy, Healthy, and Thriving*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bernard, J. (1975). *Women, Wives, Mothers: Values and Options*. United States: Aldine Publisher.
- Birnbaum, J. A. (1971). Life Patterns, Personality Style and Self Esteem in Gifted Family Oriented and Career Committed Women. *Disertasi: University of Michigan*.
- Blandon, A. Y., Calkins, S. D., Keane, S. P., & O'Brien, M. (2010). Contribution of Childs Physiology and Maternal Behaviour to Children's Trajectories of Temperamental Reactivity. *Developmental Psychology*, 1089-1102.
- Blood, R. O., & Wolf, D. M. (1960). *Husband and Wives The Dinamics of Married Living*. New York: The Free Press.
- Bps.go.id diakses pada 1 Februari 2019
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting Edisi ke Delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bls.gov diakses pada tanggal 1 Februari 2019
- Cnbcindonesia.com diakses pada 6 Februari 2019
- CNNIndonesia.com diakses pada 1 Februari 2019
- Creasey, G. L., & Jarvis, P. A. (1991). Parental Stress, Coping, and Attachment in Families with an 18-Month Old Infant. *Infant Behaviour and Development volume 14*, 383-395.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Cronin, S., & Becher, E. H. (2015). Parent and Stress: Understanding Experiences, Context and Responses. *Children Mental Health*, 1-17.

- Dabrowska, A., & Pisula, E. (2010). Parenting Stress and Coping Style in Mothers and Fathers of Pre-School Children with Autism and Down Syndrom. *Journal of Intellectual Disability Research*, 266-280.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. New Haven: Yale University Press.
- Dey, B. K., Bairagi, A., Kabir, S. M., & Shahrier, M. A. (2013). Parenting Stress and Depression in Children of Working Mother. *The Citagong University Journal of Biological Science vol 7*, 151-165.
- Dubeck, P. J., & Borman, K. (1996). *Women and Work*. New York: Garland Publisher.
- Gunarsa. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak sampai Lanjut Usia*. Jakarta: BPK.
- Healthofchildren.com diakses pada 5 Maret 2019
- Hoffert, S. L., & Moore, K. A. (1979). Women's Employment and Marriage. In R. E. Smith, *The Subtle Revolution* (pp. 99-125). Washington DC: The Urban Institute.
- Hoffman, L. W. (1974). Effects of Maternal Employment on The Child. *Developmental Psychology*, 204-228.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T. O. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda: kelompok studi wanita fisip - UI*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Imelda, J. (2013). Perbedaan Subjective Well Being Ibu Ditinjau dari Status Bekerja Ibu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univesitas Surabaya*, 1-16.
- Johnston, C. (2003). Factors Assosiated with Parenting Stress in Mother of Childrennwith Fragile X Syndrome. *Journal of Developmental Behavioral Pediatrics* , 267-275.
- Kpai.go.id diakses pada 5 Februari 2019

- Kristiana, I. F. (2017). Self Compassion dan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan Hambatan Kognitif. *Jurnal Ecopsy volume 4 nomor 1*, 52-57.
- Lemme, B. H. (1995). *Development in Adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Lerner. (2019, February 2). *Encyclopedia of Children's Health*. Retrieved from Encyclopedia of Children's Health: www.healthofchildren.com
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- MCKelvey, L. M. (2008). Validity of The Short of The Parenting Stress Index for Father of Toodlers. *Journal of Child and Families Studies*, 102-111.
- Moore, K. A., & Sawhill, I. V. (1976). *Women in The American Economy*. New York: Columbia University.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Munandar, U. (1985). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: UI Press.
- Nieva, V. F., & Gutek, B. A. (1981). *Women and Work: A Psychological Perspective*. New York: Praeger.
- Nugrahani, S. (2015). Hubungan Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*.
- Permatasari, A. I. (2010). Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Ditinjau dari Tingkat Ketabahan. *Skripsi: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychoterapy Research, Psychoterapy, Psychosomatic. *Special Article*, 14-23.
- S, N. (2012). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Live Span Development* . Jakarta: Erlangga.
- Shreffler, K. M., Meadows, M. P., & Davis, K. D. (2011). Firefighting and Fathering: Work Family Conflict, Parenting Stress and Satisfaction with

Parenting and Child Behavior. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 169-188.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syauta, B. A., & Yuniasanti, R. (2015). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja Pada Wanita Kaier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya. *InSight, Vol 17 No 1*, 49-55.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Williford, A. P. (2007). Predicting Change in Parenting Stress Across Early Childhood: Child and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 251-263.